

AFFECTIVE FILTER TERHADAP PENGAJARAN BAHASA KEDUA (BAHASA ARAB)

Alwazir Abdusshomad

Dosen Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug, PO BOX 509 Tangerang 15001

ABSTRAK

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia diseluruh dunia dapat bertukar pikiran dan informasi. Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Pemerolehan bahasa kedua merupakan penguasaan bahasa selain bahasa ibu, misalnya bahasa Arab atau bahasa asing lainnya. Krashen berpendapat bahwa terdapat hipotesis saringan afektif dalam pemerolehan bahasa kedua. Saringan afektif merupakan “mental block” bagi para pembelajar bahasa kedua. Jurnal ini membahas mengenai empat faktor dalam saringan afektif. Dengan adanya pembahasan ini, guru bahasa kedua dapat menemukan cara dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa kedua, afektif, saringan

ABSTRACT

Language has an important function in human's life. By using language, human can exchange their opinion and information all around the world. Arab language, specially, is an international language which is learnt by Indonesian. To learn Arab or other languages in which the previous language is mastered is known as second language acquisition. In second language acquisition, there's an affective filter hypothesis which is designed by Krashen. Affective filter block the learners' input so its function as a mental block for the second language learners. This journal introduces the concept of affective filter which has four factors. By analyzing this topic, second language teachers can find a better way to conduct their teaching.

Key words: second language acquisition, affective, and filter.

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Selain itu, manusia mampu memahami maksud,

tujuan, dan keinginan orang lain. Oleh karena itu, kegunaan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia dimana pentingnya bahasa memicu para ahli bahasa untuk meneliti dan mengkaji bagaimana bahasa itu diproses dan digunakan hingga

menghasilkan ujaran yang berfungsi untuk berkomunikasi oleh manusia.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia beragam. Karena keragaman bahasa itulah, manusia membutuhkan sarana atau “jembatan” untuk mempersatukan ide atau pendapat mereka, seperti misalnya bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa internasional dan sebagai penghubung antar bangsa. Pentingnya menguasai Bahasa Arab disadari betul oleh masyarakat Indonesia, khususnya.

Di Indonesia, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga Bahasa Arab yang dipelajari oleh mereka adalah sebagai bahasa kedua. Disebut sebagai bahasa kedua karena manusia telah memperoleh dan menguasai bahasa pertama yang telah dikuasainya dengan sempurna.

Secara umum, pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing dan/atau bahasa kedua lainnya. Membicarakan mengenai hal belajar dan mengajar bahasa maka secara langsung akan terbayang dengan masa sekolah. Tiga hal penting yang perlu untuk diingat dan mendasar, yaitu: belajar bahasa adalah orang yang terkandung makna bahwa hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama; belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis; dan belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi (La Forge dalam Tarigan, 1988: 126).

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan antara guru dan sekelompok siswanya dan juga hubungan antara sesama siswa itu sendiri. “Interaksi dinamis” berarti

bahwa sang guru memberikan atau menyediakan pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat yang memenuhi kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan mereka. Disamping itu, bahasa juga merupakan responsi oleh para siswa (La Forge dalam Tarigan, 1988: 126).

Saat ini, pembelajaran bahasa Arab menuntut siswa menjadi subjek belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran bahasa itu meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar sistem belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan oleh setiap sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, berprestasi dan produktif. Tetapi kenyataannya, dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa mampu dan dapat berprestasi dalam bidang pelajaran bahasa Arab. Hal itu karena pembelajaran bahasa Arab masih terkesan monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Pengajar terkadang masih menggunakan metode pengajaran yang kurang efektif, yaitu dengan metode konvensional.

Pengajar hanya menjelaskan materi, memberi contoh sekedarnya, dan memberi latihan soal – soal bahasa Arab, kurangnya interaksi antara guru dan siswanya. Cara – cara itu dilakukan di setiap pelajaran bahasa Arab. Siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Karena kurangnya motivasi dan semangat, siswa menjadi malas untuk mau maju dan berkembang. Hal itu dapat menimbulkan efek negatif pada diri siswa. Stephen Krashen dalam jurnal yang ditulis

oleh Grace Hui Chin Lin menyatakan bahwa *negatif emotions are formed through the passive moods, including low motivation, low self-esteem, and debilitating anxiety* (efek negatif terbentuk karena suasana yang pasif, seperti rendahnya motivasi, percaya diri, dan kecemasan). Oleh karena itu, pengajar perlu untuk mengetahui apa saja *affective filter* yang ada dan bagaimana caranya untuk mengatasi hal itu agar kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dapat berjalan lancar.

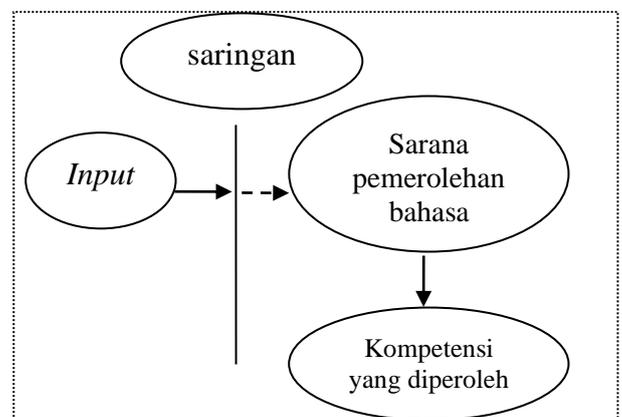
2. *Affective Filter* (Saringan Afektif)

Hipotesis saringan afektif menyatakan betapa afektifnya faktor-faktor berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Faktor afektif sangat mempengaruhi proses belajar dan berfungsi sebagai penghambat *input* pembelajarannya. Masukan yang dipahami tidak dapat dimanfaatkan oleh pembelajar bahasa kedua jika ada “mental block” yang mencegah *input*. *Filter* yang tinggi ketika pembelajar tidak termotivasi, kurang percaya diri atau takut karena salah. *Filter* (saringan) yang rendah ketika pemeroleh tidak cemas dan mencoba aktif dalam anggota kelompok pembelajar.

Dalam hipotesis saringan afektif, Krashen (1982) memfokuskan pada *Second Language Acquisition*, faktor yang menentukan kesuksesan pemeroleh bahasa harus disesuaikan dengan kondisi pembelajar. Keinginan si pembelajar untuk dapat aktif di dalam kelas dan mempunyai percaya diri yang tinggi dapat menentukan

pencapaian pemerolehan bahasa kedua mereka.

Gambar dibawah ini menjelaskan mengenai *affective filter* yang dikemukakan oleh Dulay & Burt (dalam Tarigan, 1988: 146). *Affective filter* bertindak mencegah masukan dipakai bagi pemerolehan bahasa. Pemeroleh bahasa dengan sikap optimal dihipotesiskan mempunyai saringan afektif yang rendah. Kelas yang mendorong saringan rendah adalah mempromosikan kegelisahan atau keresahan yang rendah diantara para siswa.



Gambar 1: Operasi atau cara kerja *affective filter*

Keterangan dalam gambar:

- Sarana pemerolehan bahasa: perangkat pemerolehan yang dibawa dari lahir.
- Saringan bertindak untuk menghindari masukan yang digunakan bagi pemeroleh bahasa.
- Kompetensi yang diperoleh: tergantung pada saringan afektif yang tinggi (tidak efektif) atau yang rendah (efektif).

3. Faktor *Affective filter* dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Krashen dalam bukunya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Faktor yang pertama adalah **motivasi**. Pembelajar dengan motivasi yang besar/tinggi pada umumnya dapat memperoleh bahasa kedua dengan baik. Faktor motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Gardner (1985) memaparkan mengenai pentingnya motivasi dalam mempelajari bahasa kedua sebagai “sejauh mana pembelajar mencoba atau berusaha untuk belajar karena keinginan untuk melakukannya dan kepuasan dalam belajar bahasa kedua”. Jadi dapat diketahui bahwa motivasi lebih mengacu kepada keinginan dan dorongan dari pembelajar.

Krashen (1988) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu *integrative* dan *instrumental*. *Integrative motivation* mendorong pembelajar untuk berbicara bahasa kedua. Disini, pembelajar tertarik untuk belajar dan ikut serta dalam komunitas tertentu. Sedangkan, *instrumental motivation* menekankan pada pembelajar berkeinginan untuk memperoleh kelancaran dalam bahasa kedua karena tujuan tertentu, seperti mendapatkan pekerjaan, belajar ke luar negeri, dan lain-lain.

Dörnyei (1994:276) menyebutkan bahwa ada tiga set komponen motivasi. 1) *course-specific motivational components* yang terdiri dari silabus, materi pengajaran, metode pengajaran, dan tugas belajar; 2) *teacher-specific motivational components*

yang terdiri dari *teacher personality, teaching feedback*, dan hubungan dengan siswanya; 3) *group-specific motivational components* yang terdiri dari *dynamics of the learning group, goal-orientedness, norm and reward system, group cohesion, classroom goal structures*.

Faktor yang kedua adalah **attitude**. *Attitude* merupakan hal terpenting dalam memperoleh dan belajar bahasa dengan situasi tertentu. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua seperti pemerolehan dengan perilaku yang baik cenderung lebih mudah dalam belajar bahasa kedua dan mengalami kemajuan yang pesat. Sedangkan pemerolehan yang mempunyai perilaku yang negatif mengalami kelambatan dalam belajar.

Perilaku mencerminkan suatu kesungguhan dalam mempelajari sesuatu. *Attitude* dapat meningkatkan keaktifan di dalam kelas. Pembelajar yang mempunyai sikap yang baik akan aktif di kelas dan mendapatkan *point* yang bagus. Bertolak belakang dengan pembelajar yang pasif. Hal ini berarti jika seorang pembelajar tidak sungguh-sungguh dalam belajar, mereka tidak akan mengalami kemajuan dalam belajar.

Faktor **kecemasan (anxiety)** adalah faktor ketiga dari saringan afektif. Situasi yang paling menguntungkan untuk keberhasilan pembelajar bahasa kedua adalah tingkat kecemasan (*anxiety*). Brown (2000: 121) menyatakan bahwa kecemasan bersifat permanen jika kecemasan itu cenderung ke arah kuatir yang berlebihan. Banyak pembelajar mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu. Yang berikutnya, ada pembelajar yang

cemas atau gugup karena keadaan. Brown menyatakan seorang pengajar harus mampu membedakan pembelajar yang gugup karena keadaan atau gugup karena kecemasan yang berlebih.

Dalam pengajaran bahasa asing di dalam kelas, kecemasan dibagi menjadi tiga jenis. *Communication apprehension* (kepahaman dalam berkomunikasi) adalah jenis yang pertama. Pada jenis ini, kepahaman dalam berkomunikasi diartikan sebagai "individual level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person or persons". Hal itu dimaksudkan tingkat kecemasan setiap pembelajar berhubungan dengan komunikasi antar sesama baik itu nyata atau prediksi. Ciri umum kepribadian seperti rasa malu, diam, dan keragu-raguan dapat diatasi.

Jenis yang kedua adalah menguji kecemasan (tes kecemasan) pembelajar. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis pembelajar dimana dia mengalami kesulitan sebelum, selama, atau sebagai evaluasi bahwa suatu kecemasan ini menyebabkan kinerja yang buruk.

Sedangkan pada jenis yang ketiga yaitu mengenai evaluasi negatif kecemasan (*fear of negative evaluation*). Evaluasi negatif kecemasan didefinisikan sebagai terlalu peduli dengan pendapat orang lain, berpihak pada hal yang tidak menguntungkan, menghindari dimana ada suatu kebenaran, dan mengharapkan orang lain mempunyai pendapat yang negatif tentang orang lain.

Evaluasi negatif kecemasan muncul ketika pemeroleh bahasa kedua merasa tidak mampu membuat kesan sosial yang

baik. Evaluasi negatif kecemasan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada kecemasan dalam berbahasa

Krashen dan Terrell (dalam Utari, 1988: 83) menyebutkan bahwa pembelajar bahasa kedua yang mempunyai sikap positif berarti mempunyai saringan afektif yang rendah. Hal tersebut menandakan dalam pikiran pembelajar tidak ada perasaan kuatir atau tegang dalam kegiatan belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat kecemasan mempunyai peranan yang penting dalam pemerolehan bahasa kedua (Brown, 2000: 150).

Faktor yang terakhir adalah *self-confidence*. Terrell (Utari, 1988: 83) menyatakan bahwa seorang pembelajar yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam memperoleh bahasa kedua, ketimbang pembelajar yang tidak percaya pada diri sendiri kurang berhasil dalam memperoleh bahasa kedua. Maka dari itu, kepercayaan diri merupakan aspek dalam perilaku manusia. Dapat dinyatakan bahwa tanpa rasa percaya diri yang baik, kegiatan belajar tidak akan berhasil.

Percaya diri (*self-confidence*) mempunyai tiga. Yang pertama adalah *general or global self esteem*. Hal ini terjadi pada pembelajar orang dewasa. Sifat itu bisa hilang jika si pembelajar mengikuti suatu terapi. Yang kedua adalah *situational or specific self esteem*. *Specific self esteem* mengacu kepada penilaian terhadap diri sendiri dalam situasi kehidupan tertentu. Hal itu dapat berupa interaksi sosial, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal. Karakter orang yang berupa kepandaian dan kemampuan berbicara. Selain itu, sifat

pribadi yang berupa *gregariousness*, *empathy*, dan *flexibility*. Jenis yang terakhir adalah *task self-esteem*. Hal ini berhubungan dengan tugas tertentu di situasi tertentu.

4. *Affective Filter* dalam Pengajaran Bahasa Kedua

Pembelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua karena kurangnya motivasi. Tidak termotivasinya siswa disebabkan oleh beberapa faktor; diantaranya 1) tidak tertarik dengan pembelajaran, 2) tidak percaya pada diri sendiri, dan 3) metode yang digunakan oleh pengajar kurang tepat.

Berdasarkan alasan tersebut diatas, guru/pengajar dapat memotivasi siswanya dalam mempelajari bahasa kedua. Hal yang dapat dilakukan adalah pengajar dapat menarik perhatian siswa misalnya dengan menggunakan *games* atau lagu berbahasa Arab. Dalam hal ini, pengajar dapat memanfaatkan berbagai media untuk pengajaran.

Selain media, guru juga berpengaruh terhadap pengajaran bahasa kedua. Guru favorit menjadi faktor utama dalam pembelajaran. Crookes & Schmidt (1991) dalam buku *Psycholinguistic* memaparkan bahwa guru yang menyadari tentang hal itu akan memberikan *positive motivation* kepada muridnya.

Penggunaan bahasa Arab secara rutin di lingkungan sekolah dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Pengadaan lomba berbahasa Arab seperti debat, *speech*, *story telling*, dll dapat pula meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, lomba pidato, selain harus pandai berbahasa

Arab, juga harus menguasai tema, kemudian berani berbicara di depan umum dapat membantu siswa dalam belajar berbahasa Arab.

5. Kesimpulan

Hipotesis saringan afektif berdasarkan Krashen mempunyai dampak yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Sebagai pembelajar bahasa kedua yang baik, pembelajar mempunyai kualitas yang baik pula. Mereka mempunyai motivasi dan keinginan kuat untuk belajar sehingga dapat mengatasi saringan afektif yang ada. Dalam hal ini, pengajar/guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam sistem pengajarannya sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa dalam belajar bahasa kedua dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Jane. (2000). *Affect in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Jack C., Richards and Theodore S., Rodgers. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. (1988). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Prentice-Hall International.

- Krashen, Stephen D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. -----
- Rod, Ellis. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Steinberg, Danny, Hiroshi Nagata, and David P. Aline. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. New York: Pearson.
- Subyakto, Sri Utari. (1988). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.